

GENESIS IDE KETAHANAN NASIONAL (TANNAS) INDONESIA

Dani Purwanegara*)

Para "founding fathers" Republik Indonesia pada waktu hendak membawa bangsa Indonesia hidup menegara, mereka dihadapkan pada masalah mendasar yaitu menentukan sikap dan pilihan tentang dasar negara dan cita-cita hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada perenungan dan pergulatan untuk mendapatkan keyakinan yang kuat, disusunlah sebuah paradigma pemikiran agar supaya paradigma tersebut mampu menuntun pengembangan gagasan logik para founding fathers tersebut.

Pada perenungan tersebut mereka tiba pada keyakinan bahwa falsafah yang hidup dan mengendap dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat dijadikan pandangan hidup bangsa guna menghadapi dinamika kehidupan masyarakat antarbangsa. Dengan demikian pandangan hidup tersebut mengandung makna interdependen antara pandangan ke dalam/internal dan pandangan keluar/eksternal. Secara pragmatik maka ketika falsafah tersebut dijadikan pandangan hidup dan dimantapkan serta diinkorporasikan dalam kehidupan bernegara maka jadilah ia sebagai dasar negara.

Penetapan dasar negara tersebut bukanlah persoalan mudah akan tetapi dilakukan melalui proses yang komprehensif, mengintegrasikan kerangka perspektif sejarah yaitu mengintegrasikan kejadian dan hakekat masa lalu, masa kini dan pandangan jauh kedepan. Dengan demikian maka dasar negara RI yaitu Pancasila adalah dasar negara yang komprehensif integral sekaligus senantiasa relevan dengan dinamika perkembangan kedepan.

Dasar negara inilah yang kemudian mewarnai, melandasi dan menjiwai geopolitik dan geostrategi Indonesia. Geopolitik Indonesia adalah Wawasan Nu-

*) Laksma TNI Dani Purwanegara, M.M., Staf Ahli Setjen Wantannas RI

santara sedangkan Geostrategi Indonesia adalah Ketahanan Nasional. Keduanya dibangun, dikembangkan dan diterapkan karena bangsa Indonesia mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap falsafah yang hidup dalam masyarakat dan kesadaran akan ruang hidupnya berupa negara kepulauan.

Bagaimana logika geostrategi Indonesia yaitu Ketahanan Nasional itu dikembangkan, di bawah ini akan disajikan genesis ide dan paradigma pemikirannya berdasarkan perspektif sejarah, kaidah teoritik dan kepentingan serta tujuan/cita-cita bangsa Indonesia di tengah dinamika kehidupan dunia yang berubah serba cepat.

Sistem Kehidupan Nasional

Sistem kehidupan nasional adalah himpunan berbagai kelembagaan hidup bangsa sebagai subsistemnya. Sistem ini dilengkapi dengan norma, nilai dan aturan-aturan yang mengatur dan mengarahkan aktivitas seluruh sendi kehidupan masyarakat. Dengan demikian berbagai kelembagaan hidup tersebut di atas mempunyai otoritas dalam menetapkan norma, nilai dan aturan-aturan guna mengatur tata laksana kehidupannya. Sistem kelembagaan hidup tersebut antara lain adalah sistem ekonomi, sistem sosial budaya,

sistem keamanan, sistem politik nasional.

Sistem kehidupan nasional tersebut sehari-hari tergambar secara hierarchies dalam bentuk piramidal. Pada tataran paling dasar adalah Tata Kehidupan Masyarakat (TKM). Pada tataran ini berbagai aspek kehidupan masyarakat baik politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan berlangsung sesuai dinamikanya. Pada tataran lebih tinggi selanjutnya TKM tersebut dikelola menurut norma, nilai dan aturan tertentu yang mempunyai kekuatan yang mengikat dan memaksa seluruh masyarakat oleh Tata Politik Nasional (TPN).

Secara *bottom up* TPN menyalurkan aspirasi masyarakat yang berkembang dalam TKM ke tataran di atasnya, sebaliknya secara *top down* TPN meneruskan berbagai produk kebijakan publik dari tataran di atasnya ke TKM. Dengan demikian posisi dan fungsi TPN dalam sistem kehidupan nasional menjadi sangat strategis dan penting demi terpenuhinya tujuan dan kepentingan masyarakat secara optimal.

Tataran di atas TPN tersebut adalah Tata Administrasi Negara (TAN) yang di dalamnya terdapat Tata Laksana Pemerintahan (TLP). TAN/TLP ini merupakan sinergi berbagai kegiatan

penyelenggaraan pemerintahan negara baik kekuasaan legislatif, kekuasaan eksekutif, maupun kekuasaan yudikatif yang bekerja secara interdependen dan mengacu pada tujuan dan kepentingan nasional yang utama.

Interdependensi kegiatan ketiga kelompok kekuasaan di atas pada dasarnya diarahkan untuk menghasilkan berbagai produk pengambilan kebijakan publik yang lazim disebut sebagai Tata Pengambilan Keputusan Berkewenangan (TPKB).

Wujud berbagai kebijakan publik tersebut sangat beragam bergantung kelompok kekuasaan mana yang memproduksi dan untuk tujuan serta keperluan apa kebijakan publik tersebut dibuat.

Bila kekuasaan legislatif yang bekerja maka kebijakan publik tersebut adalah instrumen pengatur dan atau berbagai kebijakan lain yang berkaitan dengan fungsi legislatif yang harus dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat pada umumnya.

Bila kekuasaan eksekutif yang bekerja maka kebijakan publik tersebut adalah berbagai peraturan dan kebijakan untuk menjalankan amanat undang-undang dan fungsi negara dan pemerintah dalam memenuhi dan memfasilitasi berbagai kebutuhan masyarakat dapat berjalan secara operasional.

Bila kekuasaan yudikatif yang bekerja maka berbagai kebijakan yang dihasilkan adalah agar seluruh fungsi dan kekuasaan legislatif dan eksekutif berjalan secara harmonis, proporsional seimbang dan selaras serta memenuhi aspek legalitasnya.

Hal di atas sudah barang tentu tidak menghalangi ketiga kelompok kekuasaan tersebut untuk bekerja secara sinergi dalam arti ketiganya bekerja berdasarkan kepentingan dan tujuan nasional. Hal ini sesuai dengan prinsip bangsa Indonesia yaitu tidak menganut pemisahan kekuasaan trias politika secara hitam putih.

Mengalir dari logika di atas mudah untuk dimengerti bahwa secara *top down* sistem kehidupan nasional menjabarkan cita-cita, tujuan dan kepentingan nasional ke dalam: (a) berbagai bentuk sarana prasarana publik guna memfasilitasi berbagai kebutuhan masyarakat; (b) berbagai regulasi/instrumen pengatur guna memenuhi dan menjamin terseleenggaranya fungsi negara dan pemerintahan; (c) berbagai bentuk kontrol/pengendalian/pengawasan agar regulasi dan fasilitasi negara mampu sebesar-besarnya memenuhi kebutuhan kesejahteraan dan keamanannya

Sedangkan secara *bottom up* berbagai aspirasi dan kebutuhan masyarakat disalurkan dengan

maksud agar dapat direspons oleh TAN/TLP dan TPKB pada berbagai produk kebijakan publik. Dengan demikian terjadilah keserasian hubungan *bottom up - top down* demi kepentingan bangsa dan negara.

Motivasi Membangun Ketahanan Nasional

Sebagaimana telah dinyatakan di muka, bangsa Indonesia di dalam menegara, mengatur dirinya di dalam pranata yang disebut Sistem Kehidupan Nasional. Sistem kehidupan nasional tersebut dalam menghadapi dinamika lingkungan strategisnya, harus tetap mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan kehidupannya. Kedua kemampuan itu merupakan unsur esensial Ketahanan Nasional, tingkat kemampuan kehidupan nasional pada suatu saat merupakan tingkat Ketahanan Nasional pada saat itu.

Dengan perkataan lain, kondisi Ketahanan Nasional merupakan kondisi sistem kehidupan nasional pada suatu saat. Di sinilah makna pentingnya Tannas bagi bangsa Indonesia, kemudian menjadi dorongan (*drives*) dan motif bagi bangsa Indonesia untuk senantiasa mampu membina Tannasnya.

Karena TANNAS itu merupa-

kan kondisi Sistem Kehidupan Nasional yang harus diwujudkan, maka Ketahanan Nasional berkedudukan sebagai cara terbaik dan diyakini kebenarannya oleh bangsa Indonesia dalam menghadapi dinamika lingkungan strategisnya. Mengalir dari pemahaman ini, di samping sebagai kondisi, TANNAS juga berkedudukan sebagai *doktrin*. Doktrin merupakan himpunan pengalaman, tata nilai, teori dan kebutuhan masa depan. Oleh sebab itu guna menyusun doktrin diperlukan Teori TANNAS.

Dengan tersedianya teori Ketahanan Nasional, maka kita mempunyai metoda untuk memecahkan persoalan nasional. Metoda ini dibutuhkan untuk menganalisis dan menjelaskan kondisi sistem kehidupan nasional bangsa Indonesia pada suatu saat, memperkirakan kecenderungannya di masa datang, dan merumuskan upaya strategis yang harus ditempuh untuk mewujudkan kondisi yang diinginkan. Ketika metoda ingin diterapkan pada konteks tertentu maka metoda tersebut menjadi konsepsi ketahanan nasional. Di sini ketahanan nasional berwujud sebagai konsepsi.

Dengan demikian untuk mendukung TANNAS baik sebagai kondisi, sebagai doktrin, sebagai metoda, maupun sebagai konsepsi, kita memerlukan teori

TANNAS yang sah, dalam arti memenuhi kaidah keilmuan, disusun secara teratur dan didukung fakta-fakta empirik serta memanfaatkan teori yang telah ada dan relevan digunakan untuk membuktikan kadar keilmuan Teori TANNAS.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan itulah maka teori TANNAS dibangun dengan menggunakan *empiriko-induktif* atas dasar azas korespondensi yaitu bahwa proposisi adalah benar apabila materi yang terkandung dalam proposisi tersebut sesuai dengan *hipotetiko-deduktif* didukung oleh obyek faktual. Selanjutnya dalam membangun Teori TANNAS gagasan-gagasan yang telah dikembangkan oleh Lemhannas sejak tahun 1968, melalui pemikiran-pemikiran intuitif dan heuristik, akan memperkuat pemikiran-pemikiran logik dan analitik atau *algorithmik*.

Hukum Bio-Kinetik

Tannas pada hakekatnya adalah kemampuan sistem kehidupan nasional untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan mengembangkan kehidupan bangsa dalam menghadapi dinamika lingkungan strategisnya. Dengan perkataan lain, TANNAS adalah ukuran "*gestalt*" kehidupan Nasional. Hal ini berarti bahwa Tannas

dan Sistem Kehidupan Nasional adalah identik. Oleh sebab itu untuk dapat memahami ciri-ciri Tannas, kita dapat menggunakan sistem kehidupan nasional sebagai obyek pembahasan. Sistem Kehidupan Nasional analog dengan organisme dan tunduk pada hukum biologi yaitu *bio-kinetik* atau gerak kehidupan.

Sesuai hukum bio-kinetik tersebut, kondisi Tannas Sistem Kehidupan Nasional dapat dipersonifikasikan sebagai kemampuan tubuh manusia, baik kemampuan fisik maupun kemampuan mentalnya. Kondisi TANNAS yang baik akan mampu mengatasi berbagai pengaruh negatif (*entropi*) yang dapat mengganggu dan atau merusak sistem, baik yang datang dari luar maupun dari dalam tubuh manusia itu sendiri.

Kemampuan tubuh manusia untuk mengatasi pengaruh negatif dapat berasal dari dalam tubuh sendiri atau berasal dari luar tubuh. Kemampuan yang berasal dari dalam tubuh itu tumbuh dan berkembang karena adanya ciri alamiah tubuh untuk dapat mengadakan penataan diri terhadap penyimpangan yang terjadi pada struktur dan hubungan-hubungan di dalam tubuh yang berasal dari keturunan. Selanjutnya kemampuan yang berasal dari luar tumbuh

karena adanya vaksinasi, serum dan obat.

Dengan analogi tersebut maka sistem kehidupan nasional yang memiliki ketahanan nasional yang memadai, berarti bahwa sistem tersebut, mampu menyesuaikan diri dengan dinamika internal dan eksternalnya. Selanjutnya dalam menghadapi pengaruh-pengaruh tersebut di atas, tubuh manusia akan beraksi dengan dua cara yaitu: (1) Bertahan secara pasif, karena mempunyai kekebalan terhadap pengaruh negatif atau penyakit; (2) bertahan secara aktif, dalam arti melakukan berbagai upaya yang relevan untuk meniadakan berbagai pada pengaruh negatif (*negentropi*).

Dengan kemampuan tersebut, maka manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan sekaligus sampai batas-batas tertentu dapat bertumbuh menjadi semakin sehat dan kuat sebagaimana dicita-citakannya.

Analog dengan proses yang terjadi pada manusia, maka ketika sistem kehidupan nasional merespons dinamika lingkungan strategisnya, Sistem kehidupan nasional bereaksi dengan dua cara yaitu: (1) bertahan secara pasif, dalam arti hanya mengadakan penataan terhadap struktur dan hubungan antara bagian-bagian yang terdapat di

dalam sistem itu, agar dapat menyesuaikan dengan dinamika lingkungannya tanpa mengganggu/merusak tatanan dan bekerjanya sistem; (2) Bertahan secara aktif dalam arti mampu melakukan upaya sepadan untuk meniadakan/menetralisasi (*entropi*) berbagai kemungkinan yang mengganggu/merusak sistem.

Dengan kemampuan tersebut, maka sistem kehidupan nasional dapat selalu mempertahankan kelangsungan hidupnya dan sekaligus dapat mengembangkan kehidupannya sebagaimana telah digariskan didalam dasar negara, cita-cita dan tujuan nasionalnya.

Sistem kehidupan nasional mempunyai sumber kemampuan yang berasal dari dalam sistem itu sendiri dan sumber yang berasal dari luar sistem itu. Sumber yang berasal dari dalam sistem itu adalah keteraturan sistem, dalam arti bahwa bagian-bagian beserta atribut dan hubungan-hubungan dari sistem tersebut tersusun dan saling berinteraksi secara serasi, sehingga dampak yang terjadi selalu dapat diakomodasikan tanpa merusak atau mengacau sistem.

Sumber kemampuan yang berasal dari luar sistem adalah masukan terhadap sistem tersebut yang dapat dikelompokkan ke dalam masukan informasi, masukan material dan masukan

energi. Ketiga golongan masuk ke dalam sistem kehidupan nasional dapat menanggulangi dan menghancurkan dampak yang akan merusakkannya. Dengan sumber-sumber kemampuan tersebut, maka sistem kehidupan nasional dikatakan mempunyai kadar Ketahanan Nasional yang memadai, mempunyai daya kebal, dalam arti dapat selalu mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan kehidupannya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa sistem Ketahanan Nasional itu mempunyai sifat-sifat lenting, kenyal, dan aktif.

Wajah Majemuk Ketahanan Nasional

Kedudukan Ketahanan Nasional baik sebagai teori, kondisi, doktrin dan metoda pemecahan persoalan serta sebagai konsepsi, mempunyai tiga wajah, yaitu *ontologik*, *aksiologik*, dan *epistemologik*.

1. Wajah ontologik Tannas

Konsepsi Tannas menetapkan batas ruang lingkup Tannas, sehingga wajah ontologik itu sama dengan wajah Tannas sebagai kondisi. Dalam hal ini Ketahanan Nasional adalah gambaran kondisi totalitas aspek-aspek kehidupan bangsa guna mewujudkan daya kekebalan, daya tang-

kal, dan daya kena dari daya serapnya yang ada. Untuk dapat mengadakan interaksi dengan lingkungan pada suatu waktu sedemikian rupa sehingga dapat menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan kehidupan bangsa Indonesia sesuai tujuan yang telah digariskan.

Dari definisi tersebut di atas, maka kata-kata "kondisi totalitas aspek-aspek kehidupan" mempunyai implikasi bahwa Gestalt kehidupan sebagai totalitas aspek-aspek kehidupan demikian terpadunya sehingga dalam pembahasan diperlukan satuan fungsional bangsa.

Aspek-aspek kehidupan tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu aspek-aspek fisik dan aspek-aspek abstrak. Gestalt kehidupan tersebut selalu dijiwai oleh Wawasan Nusantara, yang mengandung tanggung jawab bangsa untuk memanfaatkan dan memelihara lingkungan hidup. Adapun wujud dari ukuran gestalt kehidupan itu merupakan himpunan varian dari suatu spektrum daya tahan yang intensitasnya meningkat mulai dari daya serap, kekebalan, daya tangkal dan daya kembang/daya pukul bangsa.

Spektrum Ketahanan Nasional tersebut dapat terwujud berkat adanya dorongan yang kuat, keuletan dan ketangguhan bangsa Indonesia dalam membina

kehidupan nasionalnya. Varian kemampuan dalam spektrum tersebut bersifat *neogenetik*, dalam arti kata bila kita memiliki daya kebal sekaligus kita memiliki pula daya serap. Apabila kita mempunyai daya tangkal sekaligus kita memiliki daya kebal dan daya serap. Selanjutnya apabila kita memiliki daya kembang/pukul, sekaligus kita memiliki pula daya tangkal, daya kebal dan daya serap.

Daya kebal mengandung arti bahwa dengan daya itu bangsa Indonesia dapat menetralisasi dampak lingkungan yang ringan yang dapat merugikan kehidupan nasional, sehingga daya tersebut secara sekaligus dapat memberi kemampuan bangsa Indonesia untuk mengembangkan tingkat kehidupannya.

Daya tangkal mengandung arti bahwa bangsa Indonesia mampu mencegah atau memblokir dampak lingkungan strategis yang akan merusak gestalt kehidupan nasional. Kemudian daya kembang berarti bahwa bangsa Indonesia mampu untuk mengatasi dampak lingkungan strategis dan memberi hukuman yang sepadan bagi setiap anasir yang nyata-nyata telah bekerja dan merusak gestalt kehidupan nasional.

Kata-kata "*suatu waktu*" mempunyai implikasi bahwa dampak lingkungan strategis itu selalu

mengalami perubahan sepanjang waktu, sehingga varian respons yang memadai dalam spektrum itu juga selalu mengalami perubahan. Hal ini berarti bahwa Ketahanan Nasional dalam wajah sebagai kondisi itu bersifat dinamik. Adapun dampak lingkungan strategis yang bersifat merugikan itu berwujud sebagai ancaman dan gangguan. Ancaman di sini diartikan sebagai momentum, atau massa suatu entiti beserta kecepatannya yang dapat merusak gestalt kehidupan bangsa Indonesia, baik yang datang dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Kemudian gangguan diartikan sebagai suatu entiti yang dapat menimbulkan entropi atau kekacauan terhadap gestalt kehidupan bangsa Indonesia, baik yang datang dari luar negeri maupun yang datang dari dalam negeri. Akhirnya kata-kata "menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan kehidupan" mengandung arti bahwa Tannas selalu memberikan dorongan kepada bangsa Indonesia untuk mempertahankan dan meningkatkan daya kreasi bangsa, integrasi, emansipasi dan evolusi demi kejayaan bangsa dan negara R.I.

2. Wajah *aksiologik* Tannas (Tannas sebagai doktrin) Ketahanan Nasional adalah ca-

ra terbaik yang ada, guna mengimplementasikan pendekatan kesejahteraan dan keamanan yang secara luas dan mendalam diyakini. Karena diyakini kebenarannya maka Tannas diajarkan dan disebarluaskan untuk dijadikan pedoman dalam memenuhi tuntutan perkembangan lingkungan strategis.

Kata-kata "cara terbaik" tersebut di atas mempunyai konotasi tentang pentingnya doktrin untuk mewujudkan varian ukuran gestalt kehidupan bangsa guna memenuhi tuntutan perkembangan lingkungan strategis, apakah itu berupa ancaman atau berupa gangguan.

Selanjutnya kata "pendekatan kesejahteraan dan keamanan" mengandung arti bahwa varian gestalt kehidupan bangsa Indonesia diukur menurut skala kebulatan dari kesejahteraan dan keamanan yang mempunyai parameter-parameter sebagai berikut: (a) kecukupan kebutuhan fisiologik perorangan: pangan, papan, sandang; (b) kesehatan fisik dan jiwa perorangan; (c) keselamatan masyarakat dari bencana alam dan ancaman serta gangguan fisik atau psikologik pihak lain; (d) keserasian hidup bermasyarakat; (e) keserasian hidup dengan lingkungan; (f) kecerdasan bangsa; (g) keadilan masyarakat; (h) kedamaian rokhani perorangan; (i)

ketertiban masyarakat; (j) ketenraman masyarakat.

Kemudian kata-kata "diyakini kebenarannya" mempunyai implikasi bahwa doktrin Ketahanan Nasional itu harus selalu dapat ditafsirkan dan diubah sesuai tuntutan perkembangan zaman. Hal ini menimbulkan persoalan. Apakah sumber-sumber doktrin Ketahanan Nasional itu?

Sumber doktrin yang pertama adalah sejarah hidup dan kehidupan bangsa. Fakta-fakta sejarah apabila diuji sepanjang waktu dapatlah digeneralisasikan dan diabstraksikan menjadi doktrin Ketahanan Nasional. Hal ini pada gilirannya membawa dua persoalan, yaitu bagaimanakah kita dapat menggunakan kebijakan dari pengalaman untuk membentuk keyakinan mengenai keadaan masa kini dan keadaan di waktu yang akan datang?

Selanjutnya persoalan yang lain adalah bagaimanakah kita dapat mengakomodasikan masalah-masalah hidup dan kehidupan yang belum mempunyai bukti-bukti empirik di waktu lampau? Dalam keadaan terakhir inilah diperlukan teori. Pengalaman yang tidak dilandasi oleh teori tidak akan memiliki kerangka fikir yang layak untuk mengakomodasikan perubahan-perubahan di waktu yang akan datang yang pasti akan ter-

jadi. Atas dasar pertimbangan inilah maka sumber doktrin Ketahanan Nasional yang kedua adalah teori.

Teori ini pada hakekatnya merupakan pengertian yang digunakan untuk menjelaskan fenomena, dengan penalarannya dapat memberikan kerangka bagi penerapan doktrin Tannas yang akan datang. Akhirnya kata-kata "diajarkan serta disebarluaskan" menunjukkan pentingnya fungsi Doktrin Tannas bagi hidup dan kehidupan bangsa Indonesia.

Adapun fungsi doktrin Ketahanan Nasional itu pada hakekatnya ada dua, yaitu: (a) pertama, mengadakan analisis tentang pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh guna dapat diambil pelajarannya yang berharga untuk menghadapi kondisi lingkungan strategis di waktu yang akan datang. Jadi fungsi pertama ini adalah mengadakan analisis pengalaman guna menentukan apa yang akan kita yakini kebenarannya; (b) kedua, adalah mengajarkan serta menyebarkan hal yang diyakini kebenarannya itu kepada segenap lapisan masyarakat Indonesia.

Dalam hubungannya dengan kedua fungsi tersebut di atas, maka apa yang dianalisis dan diajarkan serta disebarluaskan itu harus bermanfaat, sedang selu-

ruh lapisan rakyat Indonesia harus yakin akan manfaat doktrin Tannas tersebut.

3. Wajah epistemologik TAN-NAS (sebagai metoda pemecahan masalah nasional)

Dalam proses pemecahan persoalan nasional selalu digunakan pendekatan *bottom up-top down*, yang kemudian dituangkan ke dalam sarana yang mempunyai kedudukan hirarchie dari bawah ke atas yaitu piranti, teknik dan metoda. Piranti adalah sarana fisik dan konseptual yang digunakan untuk memecahkan masalah. Selanjutnya teknik adalah cara untuk memilih piranti yang memadai guna memecahkan suatu masalah tertentu. Kemudian metoda adalah cara untuk memilih teknik yang sesuai guna memecahkan suatu masalah tertentu.

Bagi bangsa Indonesia, Tannas merupakan metoda guna memecahkan masalah nasional. Hal ini berarti bahwa pemecahan atau jawaban terhadap masalah nasional itu harus dapat dilakukan dan dinyatakan menurut patokan-patokan dan kriteria Tannas. Ini berarti pula bahwa pemecahan atau jawaban terhadap persoalan nasional itu harus dapat dilakukan dan dinyatakan menurut patokan-patokan dan kriteria kesejahteraan dan keamanan.

Sebagai metoda pemecahan persoalan, Ketahanan Nasional harus dapat dipakai untuk menganalisis kondisi hidup dan kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini, kemudian disusun perkiraan kecenderungan kondisi itu untuk kurun waktu tertentu. Melalui cara ini dianalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancamannya. Setelah itu dirancanglah strategi untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang serta mewaspadai kelemahan guna menghadapi ancaman dalam rangka mewujudkan kondisi Tannas yang kita inginkan.

Dalam prakteknya, sudah barang tentu metoda Tannas tersebut harus didukung oleh teknik-teknik dan piranti-piranti dari pelbagai disiplin ilmu. Atas dasar kenyataan inilah maka proses pemecahan masalah menurut pola pikir Ketahanan Nasional, tidak hanya bersifat multidisipliner saja, melainkan juga bersifat Interdisipliner. Dalam pemecahan masalah nasional tersebut, metoda Tannas banyak bertumpu pada ilmu-ilmu keras (*hard sciences*) dan ilmu-ilmu lunak (*soft sciences*).

Sistem kehidupan nasional itu dapat berfungsi sebagai subyek maupun sebagai obyek untuk mewujudkan ketahanan nasional. Berfungsi sebagai subyek apabila sistem Kehidupan nasional itu merupakan wahana

untuk mewujudkan Ketahanan Nasional. Berfungsi sebagai obyek apabila merupakan sasaran yang akan ditingkatkan kadar ketahanan nasionalnya, yang menentukan besaran ukuran Kemampuan Sistem Kehidupan Nasional.

Berdasarkan argumentasi ini maka "Ketahanan Nasional sebagai Metoda Pemecahan Persoalan" berarti untuk: (a) mengukur kondisi kehidupan nasional pada saat ini; (b) menetapkan sasaran kondisi kehidupan nasional pada waktu yang akan datang; (c) menyusun rencana strategis, melaksanakan dan mengendalikannya agar pada kurun waktu yang telah ditetapkan mampu mencapai sasaran kondisi.

Selanjutnya karena Ketahanan Nasional itu dalam keadaan sesungguhnya adalah sangat kompleks, maka untuk menyederhanakannya tanpa kehilangan makna hakikinya dapat digunakan pendekatan *modelling* (permodelan). Secara umum dapat dikatakan bahwa model itu adalah gambaran sederhana mengenai bentuk, proses dan fungsi yang lebih kompleks, tentang gejala fisik atau nonfisik.

Agar supaya model Tannas itu mampu menggambarkan keadaan senyatanya maka pemilihan model menggunakan:

(a) kombinasi antara pendekat-

an heuristik dan pendekatan algorithmik.

Model Tannas merupakan upaya meniru sistem Tannas yang sebenarnya. Ia harus mampu menggambarkan komponen-komponen utama dari sistem kehidupan nasional beserta interaksi, interaksi dan interdependensinya. Melalui model ini, kita dapat memperoleh pengertian tentang tata laku dari pada sistem kehidupan nasional yang sesungguhnya.

(b) Hubungan sebab dan akibat dalam situasi operasional

Melalui hubungan ini dapat menunjukkan keterkaitan antara tindakan/aksi dan reaksi. Model Tannas secara konseptual dapat dianggap sebagai pengganti dari eksperimen dan evaluasi terhadap sistem kehidupan nasional yang sebenarnya, tidak mengandung risiko, tidak memakan banyak waktu dan sumber daya yang besar jumlahnya. Model Tannas yang dikembangkan itu merupakan ciri-ciri pokok keadaan kehidupan nasional berdasarkan hukum biokenetik.

Model Tannas serupa itu dinamakan model *homomorphik* (*) Tannas. Dengan model *homomorphik* Tannas itu, dapat dipe-

lajari gejala-gejala yang sesungguhnya terjadi di dalam kehidupan nasional, sehingga disusun teori tannas yang lebih formal, guna menjembatani gagasan yang bersifat tematik abstrak dengan gagasan yang bersifat tematik operasional dalam kehidupan nasional.

Model Homomorphik Sistem Kehidupan Nasional

Ketahanan Nasional itu bersifat holistik¹ dan merupakan suatu gestalt, sehingga hubungan antara gatra-gatra tersebut bersifat sinergik² atau saling menunjang.

Hubungan sinergik membawa implikasi bahwa totalitas efek gatra-gatra Tannas itu lebih besar daripada jumlah efek masing-masing gatra.

Model Sistem Tannas itu bersifat *homomorphik* dengan atribut sebagai berikut:

a. Terdiri dari delapan gatra lazim disebut asta gatra yaitu Gatra alamiah atau trigatra meliputi geografi, sumber kekayaan alam dan kependudukan dan gatra sosial atau pancagatra meliputi ideologi politik, ekonomi, sosial budaya dan hankam.

b. Tannas sebagai kondisi adalah kemampuan sistem ke-

¹ Holistik berarti menyeluruh dan terpadu.

² Sinergi adalah hubungan antara dua hal yang sebenarnya tidak saling membutuhkan, tetapi kalau dihubungkan akan memberikan efek yang sangat besar.

hidupan nasional dalam arti luas, berarti bahwa kondisi Tannas terletak dalam satu spektrum, menggambarkan *ekstremum* mulai *ekstremum* terendah berwujud sebagai kemampuan non-fisik, sedang *ekstremum* yang tertinggi berwujud sebagai kemampuan fisik. Spektrum kemampuan tersebut secara berturut-turut mengandung daya serap, daya kebal, daya kembang/tangkal dan daya pukul.³ Dalam pemecahan masalah nasional, bangsa Indonesia selalu mengutamakan instrumen kemampuan nonfisik. Instrumen kemampuan fisik akan digunakan bila kemampuan non-fisik tidak dapat memecahkan masalah nasional.

c. Seluruh gatra Tannas tersusun dalam sistem *holarkhi* dalam arti bahwa nilai gatra geografi mempengaruhi nilai sumber kekayaan alam, sedang nilai sumber kekayaan alam juga mempengaruhi nilai geografi, Selanjutnya nilai sumber kekayaan alam mempengaruhi nilai kependudukan dan demikian pula sebaliknya. Ekonomi mempengaruhi sosial budaya dan sebaliknya. Akhirnya gatra sosial budaya mempengaruhi gatra Hankam dan sebaliknya.

d. Sistem Tannas sebagai suatu "gestalt" merupakan sistem yang bersegmen, yaitu semua gatra, baik secara struktural maupun secara fundamental adalah serupa. Sistem demikian itu mempunyai bersifat linear dan gatra-gatra Tannas tersusun secara agregatif.

e. Trigatra atau pancagatra Tannas adalah variabel-variabel diskrit, karena nilai-nilai suatu gatra pada setiap waktu dapat dianggap sebagai nilai-nilai yang terpisah. Dengan demikian, hubungan umum antargatra dalam trigatra atau pancagatra dapat dituliskan sebagai berikut Trigatra/pancagatra adalah penjumlahan gatra-gatranya .

f. Sistem tannas merupakan sistem terbuka, dalam arti bahwa gatra-gatra Tannas tersebut selalu mengadakan interaksi dengan lingkungan strategisnya baik eksternal maupun internal. Dalam proses interaksi tersebut sistem tannas selalu berusaha untuk mengadakan penyesuaian kondisi sistem kehidupan nasional agar ia dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan dapat mengembangkan kehidupannya.

g. Sistem Tannas bersifat deterministik dalam arti untuk

³ Bagi bangsa Indonesia, daya tangkal berarti kemampuan guna meniadakan niat fihak lawan untuk mengadakan agresi dengan cara mempengaruhinya agar tidak bersikap bermusuhan terhadap Indonesia. Daya pukul adalah kemampuan untuk memberikan hukuman kepada fihak lawan yang nyata-nyata mengganggu keamanan Negara RI sedemikian rupa sehingga ia tidak akan melakukan lagi.

suatu himpunan kondisi awal tertentu, akan terjadi satu kondisi akhir tertentu yang mencerminkan interdependensi antara kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman berdasarkan strategi tertentu.

h. Sistem Tannas bersifat kibernetik;⁴ Anggapan ini berkaitan dengan titik e. Hal ini berarti bahwa dalam menggunakan interaksi dengan lingkungan sistem kehidupan nasional, Tannas selalu dapat menjaga susunan serasi dari gatra-gatranya.

i. Sebagai sistem terbuka, sistem Tannas selalu menjaga atau menghambat timbulnya entropi di dalam sistem itu.

Sistem tannas merupakan hasil ganda antara faktor fisik dan faktor abstrak sehingga dapat dituliskan sebagai $Sis. Tannas = \text{faktor fisik} \times \text{faktor abstrak}$. Faktor abstrak di sini juga berkedudukan sebagai faktor pengganda (*Multiplier*).

Dengan bentuk perkalian tersebut, maka Ketahanan Nasional suatu negara tidak akan terwujud, apabila salah satu faktor tersebut di atas sama dengan nol. Berdasarkan kaitan inilah maka setiap upaya untuk meningkatkan ketahanan nasional selalu diarahkan untuk meningkatkan baik faktor fisik maupun faktor

abstrak tersebut di atas.

Berdasarkan praanggapan di atas, maka wajah ontologik Tannas dapat dituliskan sebagai berikut.

Sistem tannas = faktor Fisik \times
faktor Abstrak.

Di mana faktor fisik tidak sama dengan nol dan faktor Abstrak tidak sama dengan nol. Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam faktor fisik, Tannas tersebut adalah nilai gatra-gatra geografi (G), kependudukan yang bersifat sebagai massa kritik (MK), sumber kekayaan alam dan ekonomi (E) serta gatra militer/Hankam (M).

Dengan demikian:

Faktor Fisik = $G + Mk + E + M$.

Selanjutnya unsur-unsur yang termasuk dalam faktor abstrak dapat dijelaskan sebagai berikut: gatra Ideologi bersama-sama dengan gatra sosial budaya dapat menumbuhkan watak, moral dan cara pandang bangsa, yang kemudian menjelma menjadi suatu tingkat kemauan dan kemampuan bangsa untuk melaksanakan strategi pimpinan negara. Kemauan dan kemampuan tersebut diberi simbol K.

Gatra politik akan melahirkan kepemimpinan nasional, yang pada gilirannya dapat merumuskan strategi (St) dengan baik dan

⁴ Sifat kibernetik adalah sifat dari suatu sistem yang selalu dapat mengadakan penyesuaian diri terhadap perubahan kondisi lingkungannya, karena sistem tersebut memiliki mekanisme untuk mengadakan koreksi terhadap tata-lakunya. Entropi dalam hal ini diartikan sebagai suatu entiti yang dapat mengacau tatalaku sistem Kehidupan Nasional.

melahirkan kewibawaan negara terhadap lingkungannya. Dengan perkataan lain negara memiliki kemampuan suasi (Su/ kewibawaan/ kemampuan mempengaruhi), baik dalam lingkungan nasional, regional maupun internasional.

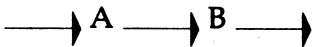
Dengan demikian:

$$\text{Faktor Abstrak} = St + K + Su$$

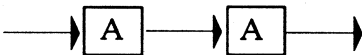
Dengan menggabungkan faktor fisik abstrak tersebut, dapatlah dinyatakan tingkat sistem tannas sebagai berikut:

$$\text{Sistem Tannas} = (M_k + G + E + M) (St + K + Su)^5$$

Untuk menggambarkan rumus tersebut sebagai *Block diagram* perlu digunakan konvensi sebagai berikut:



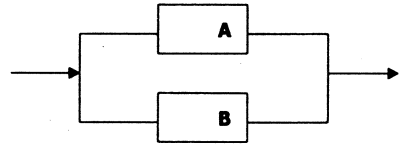
Apabila kita mempunyai suatu Sistem yang terdiri dari dua komponen A dan B yang tersusun secara seri.



Maka sistem akan bekerja apabila komponen A dan B kedua-duanya bekerja. Apabila A dan B tidak bekerja $A=0$ dan $B=C$, maka sistem tidak beker-

ja.

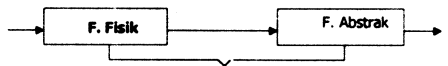
Selanjutnya apabila A dan B tersusun secara paralel.



Maka sistem juga akan bekerja apabila A dan B kedua-duanya bekerja. Kalau A dan B tidak bekerja, maka sistem masih tetap akan bekerja walaupun dengan kemampuan yang lebih kecil.

Karena dalam pernyataan tingkat Sistem Tannas di muka, faktor fisik $\neq 0$ dan faktor abstrak $\neq 0$, maka:

Sistem Tannas = faktor fisik X faktor abstrak, dapat digambarkan sebagai berikut:



Selanjutnya di muka dinyatakan bahwa:

$$\text{Faktor fisik} = M_k + G + E + M$$

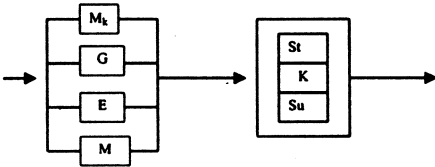
$$\text{Faktor abstrak} = S_t + K + S_u$$

Karena masing-masing faktor tersebut tidak akan sama dengan nol apabila salah satu unsurnya

5 Rumus tersebut adalah penyempurnaan terhadap rumus Dr. Ray S. Cline : $p = (C+E+N) \times (S+W)$ dimana P =perceived power; C =critical mass population versus area; E = Economic capability; M = Military capability; S =Strategy; W = National Will.

Dalam mengembangkan rumus tersebut C Cline menggunakan pendekatan "Politectanics" atau strukturisasi politik dalam sistem international studies, Georgetown University, Washington D.C. "Modifikasi tersebut telah didiskusikan oleh Laksda TNI Soewarso MSC (almarhum) dengan Dr. Cline dan kawan-kawannya pada awal Agustus 1981 di Washington DC dimana Dr. Cline dkk dapat menerima penalaran yang diajukan.

sama dengan nol, maka struktur masing-masing faktor tersebut merupakan hubungan paralel, sehingga Sistem Tannas dapat digambarkan sebagai berikut:



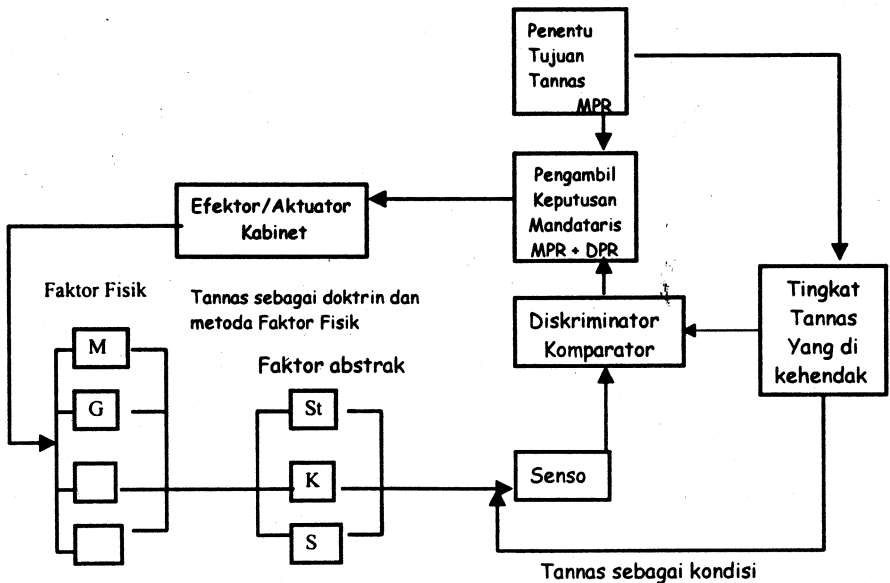
Agar Sistem Tannas itu selalu responsif dan antisipatif terhadap lingkungan, maka sebagaimana telah disebutkan di muka, Sistem Tannas bersifat kibernetik.

Gambaran Sistem Tannas yang bersifat kibernetik tersebut dapat ditunjukkan dalam gambar di bawah:

toda. Inilah yang kemudian menghasilkan Tannas sebagai kondisi. Tannas sebagai kondisi yang dihasilkan itu ditangkap oleh pranata pengindra atau sensor, yang kemudian diteruskan ke pranata pembanding atau diskriminator atau komparator.

Di sinilah Tannas sebagai kondisi nyata itu, diperbandingkan dengan Tannas sebagai kondisi yang telah ditentukan oleh suatu pranata pembantu kebijaksanaan nasional, yang di Negara RI adalah Majelis Permusyawaratan Rakyat.

Adapun sensor dan diskriminator atau komparator itu adalah lembaga inspektorat jenderal



Gambaran kerangka faktor fisik dan faktor abstrak Tannas menunjukkan gambaran Tannas sebagai doktrin dan sebagai me-

yang langsung bertanggung jawab kepada presiden. Selanjutnya hasil perbandingan Tannas nyata dan Tannas yang diinginkan

kan itu diteruskan kepada Presiden serta Dewan Perwakilan Rakyat, apabila di antara kedua tingkat Tannas tersebut masih terdapat perbedaan, maka Presiden bersama-sama DPR memberikan pengarahan-pengarahan kepada Pranata efektor atau akuator yang dalam hal ini adalah kabinet untuk mengadakan tindakan korektif sehingga tingkat Tannas nyata itu sesuai dengan tingkat Tannas yang diinginkan.

Kabinetlah yang pada akhirnya melaksanakan tindakan-tindakan korektif yang dimaksud, berdasarkan doktrin dan metoda yang telah digambarkan untuk membina tingkat Tannas. Daur tersebut akan berjalan terus selama masih terdapat perbedaan antara tingkat Tannas yang diinginkan dengan tingkat Tannas yang nyata.

Faktor fisik dan faktor abstrak itu dapat diperinci lagi guna memperoleh kecermatan dalam pengukuran tingkat Tannas. Untuk maksud tersebut misalnya unsur kependudukan (M_1) diperinci ke dalam parameter-parameter sebagai berikut: (1) jumlah penduduk; (2) status kesehatan penduduk; (3) tingkat pengetahuan penduduk; (4) tingkat keterampilan penduduk; (5) penyebaran penduduk.

Selanjutnya misalnya unsur geografi (G) dirinci ke dalam: (1)

luas daerah; (2) nilai sumber kekayaan alam; (3) nilai posisi strategik daerah; (4) nilai keadaan alam.

Kemudian unsur ekonomi (E) dirinci ke dalam: (1) tingkat GNP; (2) nilai sumber energi; (3) nilai sumber pangan; (4) tingkat ilmu, teknologi, industri; (5) tingkat perdagangan internasional/cadangan devisa.

Unsur militer (M) dirinci ke dalam:

(1) jumlah personil militer, cadangan, wajib militer, para militer; (2) komposisi; (3) peralatan dan persenjataan; (4) doktrin strategik, taktik, dan logistik; (5) kemampuan logistik; (6) tingkat pengetahuan dan keterampilan personil militer, cadangan, wajib militer dan para militer; (7) reputasi militer.

Unsur strategik (S_1) dirinci ke dalam: (1) tujuan strategi dan (2) rumusan strategi.

Unsur kemauan dan kemampuan rakyat untuk melaksanakan strategi nasional (K), menurut pendapat beberapa ahli merumuskan totalitas instink-instink pokok manusia sebagai berikut: (1) instink egosentros; ini merupakan instink yang menimbulkan kebudayaan materialistik, seperti misalnya, kapitalisme, nasionalisme dan historik materialisme; instink inilah yang pada gilirannya, mendorong untuk mengejar cita-citanya; (2) instink

eros; yaitu instink yang antara lain menghasilkan kecintaan terhadap tanah air, sehingga menimbulkan alasan-alasan dan dorongan untuk mempertahankan; (3) instink religius; yaitu instink yang menghasilkan perike-manusiaan, kesusilaan dan keadilan sehingga menimbulkan alasan-alasan dan dorongan untuk mempertahankan wadah tumbuhnya kebudayaan tersebut; (4) instink etos; yaitu instink yang antara lain menghasilkan semangat untuk menaklukkan alam, sehingga mendorong timbulnya keinginan untuk menguasai dan membela diri.

Akhirnya unsur-unsur suasi (S_v) diperinci ke dalam: (1) pengaruh negara dalam arena nasional dan regional dan (2) pengaruh negara dalam arena internasional.

Tiap unsur tersebut dianggap tersusun secara agregatif oleh parameter-parameternya, sehingga sesuai konvensi yang telah diutarakan di muka, parameter-parameter dan unsur-unsur tersebut tersusun secara paralel.

Pembinaan Ketahanan Nasional

Mengingat Ketahanan Nasional itu merupakan ukuran "gestalt" kehidupan nasional maka untuk dapat memelihara dan meningkatkan kondisi Ketahan-

an Nasional yang memadai, perlu diketahui sifat-sifat serta asas-asas Ketahanan Nasional atau ciri dan kodrat dari Ketahanan Nasional.

Yang dimaksud dengan asas-asas di sini adalah tata laku yang relatif tetap atau pedoman yang relatif terorganisasi bagi tindakan-tindakan yang memberi ciri khas kepada bangsa Indonesia. Asas-asas ini tertanam secara mendalam di dalam falsafah Pancasila dan budaya masyarakat Indonesia memungkinkan masyarakat itu untuk bertindak secara obyektif menurut norma-norma nasional.

Walaupun asas-asas itu tidak mudah untuk diidentifikasi dan sering mendapatkan modifikasi dalam tindakan-tindakan, namun asas ini membentuk pola tindakan nasional yang relatif tetap. Dengan demikian asas-asas Ketahanan Nasional di sini dimaksud sebagai tata laku yang relatif telah terorganisasi yang melandasi nilai-nilai dan menjadi pedoman bagi pembinaan ketahanan nasional.

Sifat-sifat ketahanan nasional

Karena Ketahanan Nasional itu memiliki wajah sebagai kondisi, sebagai doktrin dan sebagai metoda, maka sifat-sifatnya perlu ditinjau menurut tiga wajah dan berdasarkan gagasan biokinetik sebagai berikut:

Sifat-Sifat Ketahanan Nasional sebagai kondisi

a. Sistemik

Diartikan sebagai suatu totalitas yang terdiri dari obyek-obyek beserta atribut-atribut, yang saling mengadakan interaksi menurut modus hubungan tertentu untuk mencapai suatu tujuan, senantiasa bekerja secara dinamik, menyesuaikan prosesnya dengan perubahan internal dan eksternalnya.

b. Kibernetik atau homeostatis

Karena mempunyai sifat sebagai sistem maka Tannas memiliki mekanisme untuk mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan kebutuhan lingkungan maka sistem bersifat kibernetik atau homeostatis. Sifat tersebut merupakan fungsi dari perubahan lingkungan terhadap sistem.

Mengingat dampak yang ditimbulkan oleh lingkungan itu berbeda-beda menurut ruang dan waktu, maka sifat kibernetik atau homeostatis juga berbeda-beda menurut ruang dan waktu. Hal ini berarti pula bahwa kondisi sistem Ketahanan Nasional itu berbeda-beda menurut ruang dan waktu.

c. Negentropi

Negentropi (*negative entropy*) berarti senantiasa berupaya untuk meniadakan atau menghambat timbulnya entropi dalam gestalt kehidupan nasional. Adapun cara memelihara negentro-

pi di dalam gestalt kehidupan nasional itu adalah dengan memasukkan informasi, material dan energi di dalam gestalt tersebut sedemikian rupa sehingga kebutuhan gestalt kehidupan akan masukan untuk menjalankan proses terpenuhi.

d. Mutlak atau relatif

Dalam keadaan tidak ada perang atau dalam iklim pergaulan internasional yang damai, Tannas diukur secara sepihak oleh kita sendiri sebaliknya dalam keadaan konflik internasional di mana lawan telah jelas, maka Tannas diukur secara relational, yaitu sebagaimana diindera oleh pihak lawan.

Sifat Tannas sebagai doktrin

a. Interdependensi

Ketahanan Nasional adalah sarana interaksi antara bangsa dan negara Indonesia dengan unsur-unsur dalam negeri maupun dengan unsur-unsur pelaku-pelaku internasional yang lain. Sifat ini membawa implikasi bahwa Tannas mempunyai sifat instrumental, dalam arti bahwa Tannas merupakan sarana untuk mencapai tujuan nasional.

b. Rasional

Doktrin harus dapat diuji dan kalau perlu diadakan modifikasi-modifikasi atau direvisi agar tetap relevan dan mutakhir.

Sifat tannas sebagai metoda

a. Memelihara kewibawaan bangsa dan negara Indonesia

Hal ini berarti bahwa metoda Tannas selalu digunakan untuk memecahkan persoalan nasional demi terpeliharanya kewibawaan bangsa dan negara Indonesia. Terhadap perilaku-pelaku internasional yang lain, kewibawaan ini menimbulkan dampak suasi, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain, tanpa mengadakan kontak fisik. Kewibawaan tersebut bagi bangsa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk menciptakan kesejahteraan serta keamanan bangsa dan negara, dan untuk menciptakan tertib dunia.

b. Tidak mengutamakan kekuatan fisik

Hal ini tidak berarti bahwa bangsa Indonesia itu mengingkari pengembangan dan penggunaan kekuatan fisik. Bangsa Indonesia pada hakekatnya cinta damai, tetapi apabila kemerdekaan berdasarkan Pancasila dan UUD-45 terancam, maka apabila perlu bangsa Indonesia harus mampu mengembangkan dan menggunakan kekuatan fisik.

Dalam pemecahan masalah nasional, pemecahan atau jawaban yang pertama-tama dicari oleh metoda Tannas adalah menemukan *Kekuatan moral* bangsa sebagai kemampuan pa-

ling mendasar dari suasi.

Asas-asas ketahanan nasional

Metoda adalah cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Selanjutnya teori adalah suatu kondisi intelektual di mana pendekatan secara rasional digabungkan pengalaman empirik. Dengan demikian, metoda adalah identik dengan teori. Selanjutnya doktrin adalah destilasi dari teori, dan merupakan pemikiran atau cara terbaik yang ada, mengenai suatu masalah dan menyatakan serta membimbing kita untuk menghadapi masalah tersebut namun pelaksanaannya harus didasarkan pada penalaran yang memadai kondisi yang berlaku pada suatu ketika.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka metoda dan doktrin itu terletak dalam satu jalur. Oleh karena itu dalam peninjauan asas-asas Ketahanan Nasional, akan dibahas asas-asas Ketahanan Nasional sebagai Kondisi dan asas-asas Ketahanan Nasional sebagai doktrin dan metoda.

Asas-asas Tannas sebagai kondisi

a. Tannas adalah implementasi Wawasan Nusantara dalam bentuk Sistem Kehidupan Nasional. Hal ini dimaksudkan bahwa untuk mengimplementasikan

Wawasan Nusantara itu perlu dikembangkan sistem kehidupan nasional, yang dalam proses hidup dan kehidupan telah mengandung konsep Tannas. Dengan demikian maka tingkat sistem kehidupan nasional itu merupakan ukuran dari pada sistem Tannas.

b. Tannas adalah hasil upaya gotong royong dalam iklim kekeluargaan masyarakat Indonesia. Salah satu tata-laku bangsa Indonesia adalah gotong royong dalam iklim kekeluargaan. Karena Tannas itu merupakan perwujudan Wawasan Nusantara, sedang Wawasan Nusantara itu merupakan hasil budaya politik bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 45, maka Tannas juga dijiwai oleh Pancasila dan UUD 45. Atas dasar hal itu maka Tannas dijiwai oleh semangat gotongroyong dan kekeluargaan.

c. Tannas dijiwai oleh nasionalisme, rasa percaya pada kekuatan diri sendiri dan semangat serta karya swasembada. Nasionalisme adalah faham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu diarahkan kepada negara, dengan peranan yang sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya. Paham ini pada gilirannya membangkitkan rasa percaya pada kekuatan diri sendiri pada gilirannya mem-

bangkitkan semangat dan karya swasembada.

d. Tannas merupakan hasil upaya bangsa secara menyeluruh dan terpadu. Dimuka telah dinyatakan bahwa Tannas itu pada hakekatnya merupakan suatu sistem. Sistem ini mengandung entiti yang bersifat fisik dan entiti yang bersifat abstrak, tingkat sistem Tannas ini merupakan ukuran gestalt kehidupan nasional.

e. Tannas diwujudkan dengan landasan Wawasan Nusantara menuju sistem kehidupan nasional yang diinginkan. Salah satu unsur ecensial dari Wawasan Nusantara adalah tanggung jawab bangsa dalam memanfaatkan dan memelihara lingkungan hidup. Dengan demikian, dalam mewujudkan kondisi Tannas yang memadai, tetap dijaga keseimbangan lingkungan bangsa Indonesia.

f. Pembinaan Tannas harus didasarkan pada asas antisipasi. Sebagaimana telah disebutkan dimuka, tingkat sistem Tannas itu harus dibina sedemikian rupa sehingga selalu dapat menghasilkan *varian respons* yang memadai terhadap lingkungan. Hal ini berarti bahwa dalam membina sistem Tannas itu, secara berkelanjutan diadakan proyeksi masa depan, untuk diadakan tindakan-tindakan pengendalian agar proyeksi sistem Tannas

yang akan datang itu sesuai dengan tingkat yang kita inginkan. Ini berarti bahwa kita secara berkelanjutan harus mengadakanantisipasi bagi tingkat perkembangan Tannas yang kita inginkan.

g. Pembinaan Tannas dilakukan berdasarkan asas fleksibilitas. Karena perencanaan tannas itu dimulai dengan mengadakan proyeksi masa depan, sedang perencanaan bersifat probabilistik, maka rencana tannas harus bersifat fleksibel dalam arti berupa himpunan alternatif skenario masa depan yang disusun secara logik.

h. Tannas harus bertumpu asas ekonomi dan efisiensi. Asas ekonomi berarti bahwa untuk mencapai suatu hasil tertentu, diusahakan penggunaan sumber-daya sekecil-kecilnya. Sedang asas efisiensi berarti bahwa dengan menggunakan sejumlah tertentu sumberdaya, diusahakan mencapai hasil sebesar-besarnya. Apabila Tannas harus bertumpu pada asas ekonomi dan efisiensi, maka ini berarti bahwa: (1) strategi Tannas seimbang dengan kemungkinan dampak lingkungan strategis yang diperkirakan akan terjadi; (2) tuntutan kebutuhan sumberdaya untuk mewujudkan Tannas seimbang dengan strategi Tannas yang sudah digariskan; (3) program-program untuk mewujudkan

Tannas seimbang dengan sumberdaya yang tersedia; (4) anggaran disediakan sedemikian rupa agar mampu mendukung pelaksanaan program-program kegiatan yang disusun.

Asas ini membawa implikasi bahwa Kondisi Tannas itu selalu selaras dengan kemungkinan dampak lingkungan strategis yang diperhitungkan secara cermat.

i. Rencana perwujudan Tannas itu dirumuskan secara jelas dan mudah dimengerti agar memudahkan implementasinya.

Asas ini pada hakekatnya adalah asas kesederhanaan dalam Tannas. Karena upaya untuk mewujudkan Tannas itu merupakan kegiatan seluruh rakyat secara menyeluruh dan terpadu, maka tingkat kesederhanaan ini harus diukur menurut tingkat pengertian rakyat agar rakyat betul-betul berpartisipasi dalam seluruh kegiatan untuk mewujudkan Tannas yang memadai.

j. Upaya untuk mewujudkan Tannas yang memadai itu didasarkan pada kesatuan pola tindak.

Seluruh kegiatan nasional itu pada hakekatnya ditujukan untuk mewujudkan kondisi Tannas yang memadai. Upaya untuk mewujudkan Tannas itu dilakukan oleh seluruh rakyat secara menyeluruh dan terpadu.

Agar dalam upaya tersebut

dapat dicapai efisiensi dan ekonomi, maka perlu adanya kesatuan tindak yang meliputi:

1. Kesatuan Konsep yang terdiri dari : (a) keseragaman dalam pangkal-tolak berpikir; (b) keseragaman dalam metodologi; (c) keseragaman dalam bahasa.
- 2) Kesatuan upaya terdiri dari:
 - (a) keterpaduan rencana dan
 - (b) keterpaduan dalam kegiatan

Asas-asas Tannas sebagai teori dan doktrin:

a. Tannas adalah doktrin perjuangan nasional

Stratifikasi doktrin pada tingkat nasional itu dari atas ke bawah adalah doktrin dasar nasional, doktrin induk perjuangan nasional dan doktrin pelaksanaan pada tingkat nasional. Apabila Wawasan Nusantara berkedudukan sebagai doktrin dasar nasional, maka Tannas berkedudukan sebagai doktrin induk perjuangan nasional. Kedudukan-kedudukan ini membawa implikasi bahwa Wawasan Nusantara dan Tannas itu merupakan pola dasar bagi seluruh kegiatan nasional, mulai dari perumusan kebijaksanaan dan strategi, perumusan rencana kegiatan nasional, sampai pada pelaksanaan kegiatan nasional.

b. Tannas dipandang secara holistik. Asas ini berarti bahwa dalam pemecahan persoalan na-

sional, Tannas selalu dipandang sebagai integrasi seluruh aspek sistem kehidupan nasional.

c. Tannas tidak berfikir secara polaristik tetapi berfikir secara eklektik. Tannas tidak berfikir secara polaristik berarti bahwa metoda Tannas tidak secara apriori berat kepada cara kuantitatif, atau cara kualitatif, atau cara empiriko induktif atau cara hipotetiko-deduktif. Metoda Tannas selalu eklektik dalam arti selalu memilih cara-cara yang bermanfaat bagi pemecahan persoalan tertentu.

d. Tannas tidak berfikir secara parokhialistik. Ini berarti bahwa metoda Tannas dalam memecahkan suatu persoalan nasional tidak akan memecah-mecah persoalan menurut disiplin ilmu, dan kemudian memecahkan tiap bagian persoalan itu menurut disiplinnya masing-masing. Metoda Tannas selalu bekerja secara interdisipliner.

e. Tannas berfikir secara sinkretik. Ini berarti bahwa metoda Tannas selalu dapat menggabungkan pelbagai teknik dan piranti yang bermanfaat untuk memecahkan sesuatu persoalan tertentu. Hal ini berarti pula bahwa metoda Tannas selalu menggunakan secara serasi kombinasi antara pemikiran algoritmik (pemikiran obyektik rasional) dan pemikiran heuristik (intuisi yang teratur).

f. Dalam pemecahan persoalan nasional, Tannas selalu menggunakan *modelling*.

Ciri-ciri logika Tannas itu membawa implikasi bahwa dalam melakukan pemecahan persoalan selalu digunakan abstraksi yang serupa (*homomorphik*) atau abstraksi yang sama bentuk (*isomorphik*) dengan kondisi hidup dan kehidupan nasional yang sebenarnya. Abstraksi kondisi demikian itu disebut dari pada kondisi sebenarnya. Metoda Tannas menggunakan model itu dengan maksud untuk dapat menahan timbulnya entropi positif di dalam sistem kehidupan nasional dengan cara yang sebaik-baiknya.

Kesimpulan

Genesis ide Tannas masih terus bergulir seiring dengan dinamika perkembangan bangsa Indonesia di tengah-tengah perubahan masyarakat dunia. Upaya untuk mendudukkan Tannas sebagai *geostrategi* Indonesia, kemudian mengangkatnya menjadi teori Tannas Indonesia bukan masalah mudah namun tidak menutup kemungkinannya untuk ditempuh. Pada konteks ini semakin sulit jalan menuju ke sana, semakin banyak rintangan bahkan reaksi balik, akan semakin membuka peluang penyusunan teori Tannas Indonesia

yang teruji.

Sebagai sebuah teori, Tannas Indonesia harus mampu mencakup ciri ilmiah, mengemukakan tentang ontologi (tentang apa), aksiologi (apa guna/manfaat apa) dan epistemologi (bagaimana melaksanakannya). Selanjutnya teori Tannas Indonesia harus pula mencerminkan abstraksi intelektual yang mengintegrasikan pendekatan rasionalitas, pengalaman empirik, kemungkinan jangkauannya ke masa datang serta korelasinya dengan teori yang sepadan.

Satu hal yang perlu diantisipasi adalah bahwa teori seoygyanya relatif bebas nilai artinya ia tidak terikat oleh sistem nilai nasional tertentu. Padahal Teori Tannas Indonesia bersumber pada Pancasila, UUD 45 dan Wawasan Nusantara, berarti sangat khas Indonesia. Dalam hal ini Teori Tannas yang ingin dibangun dan dikembangkan harus mampu mengemukakan prinsip/asas yang bisa diterima, agar terbuka kemungkinan pemanfaatannya di negara lain. Itulah sebabnya Teori Tannas bertolak dari hukum biokinetik, dilengkapi dengan teori medan interaksi dan memanfaatkan teori sistem umum. Dari sinilah kesatuan konsep tentang Teori Tannas dapat diarahkan menuju Teori umum.

Penutup

Demikianlah genesis ide tentang Ketahanan Nasional agar memacu setiap pihak yang tertarik untuk mengembangkan gagasan ini menjadi suatu Teori yang sah paling tidak untuk bangsa Indonesia sendiri yang saat ini tengah dihadapkan pada krisis multi dimensi. Bila kita mempunyai Tannas yang memadai, dan kita menyadarinya bahwa hal itu mutlak perlu maka terbuka peluang yang besar untuk segera bangkit dari krisis.

Daftar Referensi

1. Cline, Ray S, *World Power Assessment, A Calculus of Strategic Drift*, West view Press, Boulder, Colorado, 1975.
2. Gray, Colin. S, *Strategic Studies, A Critical Assessment*, Greenwood Press, Westport, Connecticut, 1982.
3. Gregory, W. Edgar, *Systems as Models*, Proceeding of the 26 th Annual Meeting of the Society for General Systems Research, American Association for the Advancement of Science, Washington D.C. 1982.
4. Imeda, Takatoshi, *The concept of Structure in the Theory of Social Systems*, , Proceeding of the 26 th Annual Meeting of the Society for General Systems Research, American Association for the Advancement of Science, Washington D.C. 1982.
5. Hartman, Frederick.H, *The Conservation of Enemies*, Greenwood Press Westport, Connecticut, 1982.
6. Rolling B.V.A. *Polemologi, Uitgeverij Het Spectrum*, Utrecht, 1982.
7. Eccles, Henry E. *Military Power in a Free Society*, Naval War College Press, Newport, Rhode Island, 1979.
8. Wriggins, W Howard, *The Ruler's Imperative: Strategies for Political Survival in Asia and Africa*, Columbia University Press, 1971.
9. Parker, Geoffrey, *Geopolitics Past, Present and Future*, Cassell Printer, Wellington House, England, 1997
10. AMANDEMEN UUD RI 1945 sampai dengan perubahan IV.
11. Skep Menhankam/Pangab No Skep/1382/XII/1974 tgl 20 Desember 1974 tentang *Pengenalan Naskah Tannas*.
12. Skep Gubernur Lemhannas No Skep.62/IX/1980 tgl 24 September 1980 tentang *Hubungan antara Wawasan Nusantara dengan Ketahanan Nasional*.
13. Sunardi. R.M, *Pembinaan Ketahanan Bangsa*, P.T Kuaternita Adidarma, Jakarta, 2004

14. Soeharto dan Nyoman Mastro, *Wawasan Nusantara, Ketahanan Nasional, Pembangunan Nasional, Kumpulan Karangan Soewarso MSc, Alumni STTAL, Jakarta 1982.*